

Tahun V Volume 8, Mei 2016

ISSN 2089-8460

**Jurnal Pendidikan
Bahasa dan seni**

Stilistetika



**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI DENPASAR**

Jalan Akasia, Sumerta, Denpasar Timur, Telepon 081 167 946 75
Email: fpbs.ikipgribali@gmail.com

STILISTETIKA

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

Penanggung Jawab
Dekan FPBS IKIP PGRI Bali

Redaksi :

Ketua : Dr. Nengah Arnawa, M.Hum. (IKIP PGRI Bali)
Sekretaris : Drs. Nyoman Astawan, M.Hum. (IKIP PGRI Bali)
Bendahara : Dr. I Wayan Gunartha, M.Pd. (IKIP PGRI Bali)
Anggota : 1. Prof. Dr. Nyoman Suarka, M.Hum. (Unud)
2. Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum. (Unand)
3. Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum. (Undiksha)
4. I Made Sujana, S.Sn., M.Si. (IKIP PGRI Bali)
5. Gusti Ayu Puspawati, S.Pd., M.Si. (IKIP PGRI Bali)
6. Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si. (IKIP PGRI Bali)

Penyunting Bahasa Indonesia:

Drs. I Nyoman Suarsa, M.Pd.
Ida Ayu Agung Ekasriadi, S.Pd., M.Hum.

Penyunting Bahasa Inggris:

Ni Luh Gede Liswahyuningsih, S.S., M.Hum.
Komang Gede Purnawan, S.S.

Sirkulasi:

I Nyoman Sadwika, S.Pd., M.Hum.
Putu Agus Permanamiarta, S.S., M.Hum.

Administrasi :

Luh De Liska, S.Pd., M.Pd.
Ni Luh Purnama Dewi, S.Pd.
I Gusti Ngurah Okta Diana Putra

Alamat : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
Jalan Akasia, Sumerta, Denpasar Timur
E-mail : stilistetika@yahoo.com

	Halaman
Pengantar Redaksi.....	i
Daftar Isi	ii
 Desain Kurikulum dan Perencanaan Bahasa Bali dalam Lembaga Pendidikan <i>Nengah Arnawa</i>	 1
 Morfofonologis Prefiks Nasal Bahasa Bali <i>Nyoman Astawan</i>	 12
 Eksposisi Barong dan Rangda sebagai Simbol Sakral-Magis bagi Kehidupan Religius Masyarakat Hindu Bali <i>Komang Indra Wirawan</i>	 31
 Korelasi Pendidikan Antikorupsi dengan Pendidikan Karakter dan Kesadaran Hukum Mahasiswa <i>I Made Adnyana</i>	 47
 Tari Songket Wali <i>I Gede Gusman Adhi Gunawan</i>	 66
 Pengaruh Akreditasi Sekolah, Kualifikasi Akademik Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Sekolah di SMP Negeri 2 Mengwi Kabupaten Badung <i>Ni Putu Sri Windari</i>	 78
 Pembelajaran Drama dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas XI IA ³ SMA Negeri 3 Singaraja <i>Gede Sidi Artajaya</i>	 88
 Tari Baris Kekuwing dalam Pelaksanaan Upacara Dewa Yadnya di Desa Adat Sandakan (Kajian Bentuk, Fungsi Dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu) <i>Ida Bagus Gede Bawa Adnyana</i>	 103
 Seni Pertunjukan Tari Jaged Bungbung yang Eksis Sekaa Jaged Werdhi Kencana Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung dalam Bentuk, Fungsi dan Makna Tahun Pelajaran 2016 <i>Luh Putu Pancawati</i>	 113
 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Kruna Satma pada Siswa Kelas XI RPL 2 SMK Negeri 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Ni Putu Suastini</i>	 123

DESAIN KURIKULUM DAN PERENCANAAN BAHASA BALI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

oleh

Nengah Arnawa
FPBS IKIP PGRI BALI
e-mail : Nengah.arnawa65@gmail.com

Abstrak

Kondisi paradoks terjadi pada bahasa Bali. Di satu sisi, bahasa Bali memiliki nilai strategis untuk pelestarian budaya, adat, yang berbasis Hindu; pada saat yang sama, data statistik menunjukkan terjadi penurunan jumlah penutur aktif setiap tahun. Kondisi ini perlu dicarikan solusi yang tepat agar revitalisasi bahasa Bali cepat terjadi. Salah satu yang dapat dilakukan adalah melakukan perencanaan bahasa Bali melalui penyusunan desain kurikulum yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Bali pada setiap jenjang dan jenis sekolah. Pengembangan kurikulum dan pilihan metodologis pembelajaran diharapkan dapat mengatasi kebocoran diglosia yang kini menjadi gejala linguistik umum pada penggunaan bahasa Bali dalam berbagai ranah.

Abstract

Paradoxical situation occurs on Balinese language. On one hand, the language has strategic values for the preservation of Hinduism-based culture and customs. At the same time, statistics show a decline in the number of active speakers every year. The condition needs to be addressed properly in order to rapid revitalization of the language. One possible effort that can be made is making Balinese language planning through the preparation of appropriate Balinese curriculum design according to the Balinese learning needs at all levels and types of schools. Curriculum development and learning methodological choice is expected to overcome the diglossia leakage which now has become a common linguistic phenomenon in the use of the language in various domains.

1. Pendahuluan

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah perlu dan penting dibina serta dikembangkan. Dikatakan perlu karena hingga kini bahasa Bali masih hidup dan digunakan untuk berbagai tujuan dalam berbagai ranah, sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Dikatakan penting karena bahasa Bali merupakan wadah kearifan lokal dan nilai-nilai yang mendukung keajegan budaya Bali. Kondisi ini sangat paradoks dengan realitas penggunaan bahasa Bali. Pengguna aktif bahasa Bali

dari tahun ke tahun mengalami penurunan secara kuantitas dan kualitas. Alwi (1998) melaporkan pada tahun 1980 penutur aktif bahasa Bali sebanyak 1,69 % dan pada 1990 menurun menjadi 1,64% dari seluruh penduduk Indonesia saat itu. Berdasarkan survei yang dilakukannya, pada tahun 1990 tercatat 2.312.329 orang yang menyatakan berbahasa ibu bahasa Bali akan tetapi yang secara riil menggunakannya secara aktif sebanyak 2.301.337 orang. Angka-angka yang ditunjukkan Alwi tersebut menyiratkan penurunan kuantitas penutur aktif bahasa Bali.

Penurunan kuantitas penutur aktif bahasa Bali tampaknya berbanding lurus dengan kualitas penggunaannya. Ranah-ranah yang seharusnya konsisten merupakan wilayah penggunaan bahasa Bali, seperti *pasangkepan adat*, *darma wacana /darma tula*, pentas seni daerah, dan lain-lain, kini telah 'diterobos' oleh penggunaan bahasa Indonesia. Peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti ini sering disebut kebocoran diglosia (Sumarsono, 1985).

Penurunan kuantitas dan kualitas penggunaan bahasa Bali sangat transparan di depan mata. Medera (2002) pun memaparkan kegelisahannya bahwa bahasa Bali semakin dijauhi oleh anak-anak suku Bali. Bahasa Bali, oleh sebagian keluarga, tidak menjadi bahasa ibu. Keberpalingan masyarakat dari penggunaan bahasa Bali perlu disikapi secara bijaksana dengan merumuskan langkah kebahasaan yang strategis. Salah satu langkah strategis itu adalah menyusun desain kurikulum sebagai bagian integral dari perencanaan bahasa Bali. Perencanaan bahasa Bali secara holistik dan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak secara proporsional dan profesional diharapkan dapat menumbuhkembangkan kegairahan penggunaan bahasa Bali dalam berbagai ranah kehidupan; juga menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa ibu di daerahnya sendiri.

2. Desain Kurikulum

Lembaga pendidikan merupakan lembaga sosial yang *input* dan *outputnya* adalah masyarakat. Oleh karena itu selalu terjadi interaksi dan interelasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Dinamika masyarakat dalam berbagai aspek, berpengaruh signifikan terhadap perkembangan lembaga pendidikan.

Nilai-nilai humaniora yang diagungkan oleh masyarakat ditanamkan, dibina, dan dikembangkan kepada generasi berikutnya melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Pendidikan merupakan media untuk melakukan perubahan sosial. Sebaliknya perubahan sosial akan menghasilkan inovasi pendidikan. Inilah yang sering disebut landasan sosiologis kependidikan (Wahyudin, dkk. : 2005).

Kurikulum merupakan *grand design* pembelajaran di sekolah. Kurikulum disusun dan dikembangkan dengan memperhatikan dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dinamika sosial dan perkembangan IPTEKS mengharuskan kurikulum sekolah disusun dengan azas fleksibilitas. Artinya, desain kurikulum yang disusun harus dapat mengadopsi dan mengadaptasi dinamika perubahan sosial dan kemajuan IPTEKS yang terjadi dalam periode waktu tertentu.

Para pakar merinci desain kurikulum menjadi empat jenis, yaitu : (a) desain kurikulum berorientasi pada disiplin ilmu, (b) desain kurikulum berorientasi pada masyarakat, (c) desain kurikulum berorientasi pada siswa, dan (d) desain kurikulum teknologis (band. Hamalik, 1990). Kurikulum 2013 dinyatakan didesain dengan berorientasi pada disiplin ilmu (lebih populer dengan sebutan kurikulum berbasis sains). Kurikulum berbasis sains memiliki ciri-ciri seperti berikut ini.

1. Berpusat pada pengetahuan (*knowledge centred design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu.
2. Penekanan pada pengembangan intelektual.
3. Berfungsi untuk pengembangan proses kognitif.
4. Tujuan : pengembangan kemampuan berpikir pembelajar melalui latihan menggunakan gagasan dan melakukan proses penelitian ilmiah.
5. Disusun oleh ahli bidang pelajaran tertentu dengan penekanan pada ‘apa’ yang harus dikuasai pembelajar baik teori / konsep, data, dan fakta.
6. Pengkajian materi dilakukan dengan penelitian ilmiah sesuai dengan corak masalah disiplin ilmu tertentu.

7. Desain kurikulum berbasis disiplin ilmu tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga melatih proses berpikir melalui penelitian ilmiah yang sistematis.
8. Implementasi di kelas : banyak digunakan metode ekspositori dan inquiri.
9. Prosedur pengajaran : informasi disampaikan guru / dosen; siswa diminta memahami, mencari landasan logika, dan dukungan fakta yang relevan.
10. Kegiatan yang dirancang : observasi, percobaan, penyusunan, pengujian hipotesis, pemahaman disiplin ilmu, melakukan inquiri.

Desain kurikulum berbasis sains dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu : (a) *subject centred curriculum* 'terpisah-pisah satu pelajaran dengan yang lain', (b) *correlated curriculum* 'mata pelajaran yang memiliki kedekatan dikelompokkan menjadi satu bidang studi (*broadfield*), dan (c) *integrated curriculum* 'tidak berdasarkan mata pelajaran tetapi berdasarkan pokok masalah yang dituangkan dalam unit. Pelajar diajak memecahkan unit-unit masalah dengan mengerahkan kemampuan intelektual, sikap, emosi, dan keterampilan' (Soediharjo, 2004).

Kurikulum 2013 yang dirancang pemerintah berbasis sains, tampaknya mengkombinasikan ketiga konsep desain kurikulum yang ada. Beberapa mata pelajaran dirancang berdiri sendiri, seperti matematika dan agama (*subject centred curriculum*); mata pelajaran yang lain, seperti bahasa Bali, seni budaya dan prakarya digabung (*correlated curriculum*); serta di SD kelas I, II, dan III menggunakan pendekatan tematik (*integrated curriculum*). Penggabungan inilah memunculkan persoalan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Bali. Terkait penggabungan bahasa Bali dapat dipersoalkan dari sisi landasan keilmuan dan pedagogik.

3. Perencanaan Bahasa dan Pengajaran Bahasa Bali

Para pakar mendefinisikan perencanaan bahasa secara beragam. Akan tetapi secara konseptual, perencanaan bahasa dinyatakan sebagai tindakan administratif dan politis untuk menentukan perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan perencana (Halim, 1981; Alawasilah, 1985). Definisi ini mengandung konsep bahwa perencanaan bahasa merupakan usaha sadar untuk menentukan arah

perkembangan suatu bahasa. Sebagai usaha sadar perencanaan bahasa perlu dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan. Perencanaan bahasa yang sistemik perlu didasarkan pada kondisi objektif dan harapan yang ingin dicapai secara realitis. Oleh karena itu, dalam perencanaan bahasa Bali perlu ditetapkan mekanisme tertentu dengan melihat kondisi objektif yang ada.

Salah satu kondisi objektif yang ada dalam bahasa Bali (seperti yang dilaporkan Alwi, 1990) adalah setiap tahun terjadi penurunan jumlah penutur aktif sebesar 1 %. Penurunan jumlah penutur ini merupakan ancaman yang perlu mendapat penanganan serius. Penanganan masalah ini dapat diawali dengan membuat peta situasi kebahasaan; misalnya seperti berikut ini.

NO	Situasi Kebahasaan	Ragam Bahasa Bali				
		Asi	Ami	Aso	kapara	Kasar
1.	<i>Paruman, pasangkepan</i>					
2.	<i>Pidarta</i>					
3.	<i>Surat pribadi</i>					
4.	<i>Siaran radio lan televisi</i>					
5.	<i>Orti ring surat kabar</i>					
6.	<i>Masatua</i>					
7.	<i>Pemerintahan</i>					
8.	<i>Dll</i>					

Dengan mengisi secara cermat tabulasi tersebut dapat diketahui kondisi diglosia bahasa Bali. Apabila pemetaan diglosia dilakukan secara cermat akan terungkap ranah-ranah diglosia yang ‘bocor’. Tentu tingkat kebocoran diglosia berbeda-beda antarsituasi kebahasaan yang ada. Kebocoran diglosia itulah yang perlu ditangani secara sistemik. Salah satu strategi penanganan yang dilakukan adalah dengan mendesain kurikulum pengajaran bahasa Bali sesuai kebutuhan riil yang ada.

Secara umum tujuan pengajaran bahasa Bali di sekolah adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa para siswa, baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif. Keterampilan reseptif mencakup menyimak dan membaca; sedangkan keterampilan produktif mencakup berbicara dan menulis

(dengan huruf Latin dan akasara Bali). Semua keterampilan ini perlu dikembangkan secara berimbang.

Pengajaran bahasa Bali merupakan bagian integral dari usaha pengembangan bahasa. Oleh karena itu, pelaksanaan pengajaran bahasa Bali perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Keseriusan itu perlu didukung dan diwujudkan dengan landasan yuridis formal, misalnya ditetapkan lewat Peraturan Gubernur Bali yang diikuti dengan penyusunan silabus pelajaran bahasa Bali sesuai dengan kebutuhan, jenis, dan jenjang pendidikan.

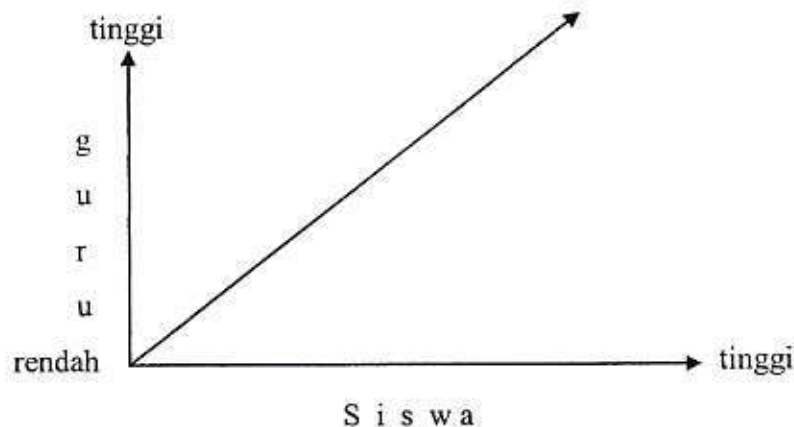
Penyusunan silabus pelajaran bahasa Bali perlu dilakukan dengan berpijak pada kompetensi kebahasaan para siswa. Hal ini penting agar para siswa belajar bahasa lebih alamiah. Secara alamiah, seseorang belajar bahasa mengikuti tahapan tertentu. Baradja (1990) memformulasikan seseorang belajar bahasa dengan rumus $i + 1$. Artinya, seseorang belajar bahasa satu tingkat di atas kompetensi yang telah dimilikinya. Itulah sebabnya, perlu dilakukan kajian empirik terhadap kompetensi (bahasa Bali) para siswa pada setiap jenjang dan jenis sekolah. Penataan materi ajar seperti ini mengikuti konsep seleksi dan gradasi materi ajar (Hamied, 1987). Peningkaran terhadap prinsip dasar pengajaran bahasa ini akan menimbulkan kesulitan siswa ketika mempelajari bahasa Bali.

Selain substansi isi dan gradasi materi ajar, hal yang juga perlu diperhatikan adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan guru di sekolah. Selama beberapa dekade, pengajaran bahasa berpusat pada guru. Artinya, guru berperan sebagai subjek sedangkan siswa berperan sebagai objek (Joni, 1981). Akibat desain pembelajaran seperti itu aktivitas pembelajaran didominasi guru, sedangkan siswa cenderung pasif dalam belajar bahasa Bali. Durasi waktu penggunaan bahasa Bali di kelas lebih banyak digunakan guru sehingga tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa murid terhambat. Interaksi antara guru dan murid hanya dua arah sehingga kadar keterlibatan mental siswa relatif rendah. Pengajaran seperti ini sering disebut TCL (*Teacher centred learning*).

Paradigma pembelajaran modern memposisikan siswa sebagai subjek belajar. Aktivitas belajar seharusnya didominasi siswa. Dalam konteks pengajaran bahasa Bali, alokasi waktu seharusnya lebih banyak digunakan siswa untuk

melakukan 'aktivitas berbahasa'. Dengan cara seperti ini, maka pembelajaran bahasa Bali dengan strategi linguistik implisit dapat diwujudkannyatakan di dalam kelas (band. Baradja, 1990).

Ada berbagai model pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk berkativitas. Model-model pembelajaran itu antara lain : (1) pembelajaran kooperatif, (2) Pembelajaran kontekstual, (3) Pembelajaran langsung, (4) pembelajaran berbasis masalah, (5) turnamen kelompok bermain, (6) pembelajaran artikulasi, (7) pembelajaran jigsaw, (8) pemebelajaran *think, talk, write* (Hill, 1990). Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dengan berorientasi kepada tujuan, media, materi, dan kondisi siswa. Pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek dapat divisualkan seperti berikut ini.



Dikaitkan dengan taksonomi pembelajaran yang dikemukakan Bloom (dalam Wahyudin, dkk. 2005), bahwa ada tiga tujuan dasar pembelajaran. Ketiga itu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup penguasaan pengetahuan sebagai *knowledge*. Dalam hal pembelajaran bahasa Bali yang termasuk aspek kognitif adalah pengetahuan tata bahasa dan kosa kata, pengetahuan tentang kesusasteraan, dan pengetahuan tentang tata tulis (Latin maupun aksara Bali).

Ranah afektif mencakup pengembangan sikap positif terhadap materi ajar. Dalam pengajaran bahasa Bali yang termasuk ranah afektif adalah implementasi sikap positif terhadap bahasa dan sastra Bali: rasa bangga; kesantunan berbahasa,

dan apresiasi sastra. Pencapaian tujuan afektif ini bersifat *on going process*. Artinya tidak dapat diamati dalam sesaat. Penanaman sikap terhadap bahasa, sastra, dan aksara Bali memerlukan kontinuitas yang tak terputus. Dalam paradigma evaluasi pembelajaran modern diwujudkan dengan *autentic assesment* dan portofolio.

Ranah ketiga adalah psikomotorik, yakni pengembangan keterampilan berdasarkan pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Bali. Bahwa benar tanpa pengetahuan dan sikap positif, keterampilan berbahasa Bali sulit diwujudkan. Akan tetapi, penguasaan pengetahuan tentang bahasa Bali belum menjamin siswa terampil berbahasa Bali. Oleh sebab itu, perlu dirancang pendekatan pengajaran bahasa yang memungkinkan siswa dapat terampil berbahasa Bali. Pendekatan yang realistis untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah pendekatan komunikatif (Azies dan Alwasilah, 1996). Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif berpegang pada 8 prinsip dasar, yaitu :

- a. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
- b. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
- c. Pembelajar bahasa akan belajar bahasa dengan baik jika ia dipajankan ke dalam data komunikatif yang bisa dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.
- d. Pembelajar bahasa akan belajar bahasa dengan baik jika ia secara sengaja memfokuskan pembelejarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
- e. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia dibeberkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya yang menjadi bagian dari bahasa sasaran.
- f. Pembelajar akan belajar belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari peran dan hakikat bahasa dan budaya.

- g. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka.
- h. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Kedelapan prinsip pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif bermuara pada satu poros yaitu pelibatan siswa secara aktif (mental dan fisik) dalam kegiatan penggunaan bahasa sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Prinsip ini menuntut adanya perubahan rancangan silabus pembelajaran bahasa Bali. Silabus yang sesuai dengan prinsip-prinsip ini sering disebut dengan silabus fungsional-nosional (Purwo, 1990; Azies dan Alwasilah, 1996). Silabus fungsional-nosional menekankan pada kebermaknaan materi ajar bagi pembelajar. Artinya, materi ajar dipilih sesuai dengan fungsi dan kebutuhan pembelajar, bukan seperti apa yang dipikirkan pengajar. Tata bahasa diajarkan secara fungsional dan terintegrasi dengan keterampilan yang sedang dipelajari.

Pengajaran tata bahasa yang merupakan domain kognitif dalam belajar bahasa dipelajari secara terintegrasi dengan keterampilan bahasa yang sedang dipelajari. Misalnya, saat siswa mempelajari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi diajarkan tata bahasa, tata penulisan, dan pengembangan kosa kata. Pengajaran tata bahasa yang terintegrasi seperti itu selain dapat menghidarkan aktivitas penjejalan aspek kognitif siswa, juga 'mempraktikan' penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam tindak berbahasa yang nyata. Pendekatan komunikatif ini diharapkan dapat membangun sinergi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam belajar bahasa Bali.

4. Simpulan

Setiap tahun secara kuantitas dan kualitas penutur bahasa Bali menurun. Fakta ini perlu disikapi secara bijak. Untuk itu diperlukan perencanaan bahasa Bali yang lebih komprehensif. Perencanaan bahasa Bali perlu dilakukan dengan mengumpulkan data objektif sehingga dapat dibuat peta atau *profile* bahasa Bali saat ini dan harapannya pada masa yang akan datang.

Salah satu strategi pengembangan bahasa Bali, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kegiatan perencanaan bahasa, adalah penyusunan desain kurikulum. Desain kurikulum disusun sesuai dengan tingkat kompetensi bahasa Bali para siswa. Kurikulum pelajaran bahasa Bali yang didesain sesuai kebutuhan siswa akan memungkinkan bahasa Bali dipelajari secara alamiah.

Desain kurikulum yang memadai perlu didukung dengan strategi pembelajaran di kelas yang memposisikan siswa sebagai subjek belajar. Untuk itu perlu dikembangkan pendekatan pengajaran bahasa yang komunikatif yang dijabarkan dalam berbagai model pembelajaran kooperatif.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Alwi, H. 1998. "Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa" dalam I Made Para (Ed) *Congress Bahasa Bali IV*. Deposer. Bali Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azies, Furqanul dan Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif : Teori dan Praktek*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Baradja, M.F. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang : IKIP Malang.
- Hamied, F.A. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta : P2LPTK.
- Hill, Susan dan Tim Hill.1990. *The Collaborative Classroom : A Guide to Co-Operative Leraning*. Armandale : Eleanor Curtan Publishing.
- Joni. T. Raka. 1981. *Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta : P2LPTK.
- Sumarsono. 1985. *Sosiolinguistik*. Singaraja : FKIP Unud.
- Medera, N. 2002. "Basa Bali : Pikenoh miwah Kawentenannyane". Dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V*. Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali.
- Wahyudin, H. Dinn, D. Supriadi, Ishak Abdulhak. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakrata : Universitas Terbuka.
- Halim, Amran. 1981. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta : Bali Pustaka

Hamalik Oemar. 1990. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Soediharjo. H. 2004. Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.03 / Th.III / Desember 2004